

KALIGRAFI ISLAM

(Pergulatan antara Sakralitas dan Profanitas)

Syamsudin Asyrofi¹

Abstract

The art of beautiful writing (Kaligrafi) has a very high position in the history of islamic civilization. The art of kaligrafi are merely seen in some papers, cover of books, stones, wood and also glasses and another things either small or big as decoration. The ventures of islamic kaligrafi has been appreciated by artists around the world. However, there is fundamental problems whether the art of kaligrafi is a sacred thing or profane ones, and what our attitude towards the problem of justification on the prohibition of sculpture and painting which its objects is lived creatures. These forementioned problem will be discuss futther in this paper.

Key words : Kaligrafi, Sakralitas, Profanitas.

Pendahuluan

Seni tulis indah (kaligrafi) dalam sejarah peradaban Islam mendapat tempat yang istimewa di samping seni resitasi (baca: al-Qur'an). Di sisi lain, seni patung dan seni lukis, terutama yang menjadi hewan dan manusia sebagai objeknya, mendapat tantangan keras dari kalangan ulama dengan alasan purifikasi (pemurnian) ajaran tauhid (pengesaan Tuhan). Dalam konteks historisitasnya, sikap seperti itu mungkin masih dapat dipahami, karena merupakan reaksi terhadap orang-orang yang menjadikan patung dan sejenisnya sebagai berhala-berhala yang dikultuskan. Memang sikap seperti itu mendapatkan justifikasi dari tradisi (hadis Nabi, tetapi sebenarnya tidak ada satu ayat pun (al-Qur'an) yang secara eksplisit melarang kegiatan berkesenian patung sebagai *pure art*.

¹ Dosen Fakultas Tarbiyah.

Seni sebagai seni pada dasarnya adalah netral (tidak harus terpaut nilai, kecuali nilai estetis itu sendiri). Seni harus terpaut nilai, ketika seni itu sudah menjadi produk yang akan dipergunakan manusia sesuai dengan kepentingannya. Seni kaligrafi sebagai bentuk aktivitas kreatif manusia tentu saja sangat terkait dengan tahap-tahap perkembangan pemikiran manusia. Secara evolusionistik hal itu sejalan dengan '*grand theory*' nya Auguste Comte (1798-1857) bahwa tahap perkembangan pemikiran yakni tahap teologis atau fiktif, tahap metafisik atau abstrak menuju tahap positif atau real.² Teori Comte ini agakny sejalan atau dapat dipakai untuk menelaah perkembangan kaligrafi Islam yang pada awalnya lebih bersifat sakral atau transendental, namun pada perkembangannya mengarah pada sifat profan dengan tanpa meninggalkan sakralitasnya. Telaah sementara juga menunjukkan bahwa kedua-duanya juga mendapatkan justifikasi dari tradisi Nabi Muhammad apalagi pada saat sekarang, ketika umat Islam sudah hidup pada jaman modern yang cenderung berpikir rasional positivistik, justifikasi agama yang cenderung memasung kreatifitas seniman, perlu adanya telaah ulang yang lebih substantifistik terhadap konsep aliran tersebut untuk disesuaikan dengan tuntutan historisitas dan sosialitas kehidupan masyarakat pada umumnya.

Tulisan ini tentu tidak berpretensi akan menelaah masalah tersebut secara lengkap, namun hanya akan memfokuskan pada telaah, *pertama*; dinamika kaligrafi Islam, *kedua*; *arabesk* sebagai trend kaligrafi Islam kontemporer, *ketiga*; kritik atas pergulatan antara sakralitas dan profanitas dalam kaligrafi Islam, dan terakhir kesimpulan.

Dinamika Kaligrafi Islam

Seni menulis huruf Arab yang dalam bahasa Arabnya '*Khath*', biasa juga disebut 'Kaligrafi' (*Calligraphy*) yang berasal dari bahasa Latin '*Kalios*' yang berarti 'Indah' dan '*Graph*' yang berarti "Tulisan".³

² (Thayibi, 1994;p.16).

³ Abdul Karim Husein, *Khath: Seni Kaligrafi*, (Kudus: Menara, 1971), hal. 6.

Jadi kaligrafi berarti tulisan (Arab) yang indah. Indah dalam arti halus dan mengandung nilai estetis.

Tulisan Arab yang secara historik berasal dan merupakan proses terakhir dari tulisan Mesir Kuno, *Hieroglyph*, mendapatkan kesempurnaannya pada masa Islam dan mempunyai makna yang tinggi setelah dijadikan tulisan untuk kitab suci umat Islam (al-Qur'an). Artinya kaligrafi Islam itu pada awalnya lebih bersifat agamis, teologis atau teosentris. Ayat al-Qur'an pertama (*al-'Alaq: 1-5*) yang diturunkan pada Nabi Muhammad secara tegas menamatkan dua hal yang cukup penting yakni membaca dan menulis dalam rangka mengagungkan asma Allah dan mengenal jati diri manusia sebagai makhluk Tuhan yang diciptakan dari segumpal darah dan tidak tahu apa-apa. Pesan wahyu itu ternyata mempunyai implikasi yang jauh pada perkembangan seni resitasi (membaca al-Qur'an) dan seni kaligrafi Arab. Belajar dan mengajarkan al-Qur'an baik membaca dengan benar dan indah maupun menuliskannya dengan benar dan artistik ternyata mendapat justifikasi dari Nabi dengan sabdanya, "*Sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang sudi belajar dan mengajarkan al-Qur'an*" (Hadis Bukhari dan Muslim).

Faktor lain yang bersifat doktriner yaitu adanya larangan (haram) melukis dan menggambar patung, baik objeknya manusia atau hewan, justru menjadikan seniman muslim menumpahkan unek-unek dan kreatifitasnya secara habis-habisan pada seni kaligrafi Arab sebagai mediana. Kasus ini justru menguntungkan seni tulis kaligrafi Arab sehingga menjadi berkembang pesat dan menyebar ke seluruh pelosok dunia seiring dengan tersebarnya Islam dan al-Qur'an. Lahirlah berbagai ragam, bentuk dan desain mushaf al-Qur'an yang sangat menambah sakralitas terhadap kitab suci tersebut.

Dinamika kaligrafi Islam itu juga tidak bisa lepas dari karakteristik tulisan atau huruf Arab itu sendiri. Huruf Arab memang dikenal paling fleksibel, elastis, luwes dan gampang dibentuk sesuai dengan ruang dan tempat dengan tanpa kehilangan orisinalitasnya. Lebih-lebih kalau tulisan Arab itu ditulis oleh seorang seniman naturalis, dia akan menjadi indah sebagaimana

indahnyanya jagat raya ini. Indah dengan segala variasinya yang hidup.⁴

Oleh karena itu, tulisan Arab yang semula sederhana itu, pada masa Islam menjadi sangat variatif seperti munculnya gaya naskh, *Riq'i*, *Tsulusi*, *Farisi*, *Diwani*, *Roikhani*, *Khufi* dan *Diwani Jali*. Gaya *Naskh* biasanya untuk menulis al-Qur'an standart pada umumnya di dunia Islam. Sedangkan gaya selebihnya sudah mulai pada bentuk-bentuk artistik dan dekoratif dengan yang elastis, rumit tapi kehilangan orisinalitasnya tak ubahnya seni lukis masa klasik II yakni masa *Renaissance* yang sempat melahirkan aliran-aliran baru dalam seni Barok (abad 17) dan Rokoko (abad 18) yang memiliki karakteristik lebih rumit namun artistik jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya.⁵

Kejayaan Islam pada abad pertengahan yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, lahirnya filsuf-filsuf besar semisal al-Farabi, al-Kindi, Ibn Sina, al Khawarizmi, Imam al-Ghazali dan lain sebagainya, maupun terjadinya gerakan penerjemahan besar-besaran karya-karya puncak dalam segala bidang ilmu dari Yunani ke dalam bahasa Arab yang disertai imbalan atau hadiah yang melimpah dari pemerintah (*Khalifah*) kepada para seniman, sastrawan dan ilmuwan bahasa Arab, juga memacu dinamika menjadi berkembang luar biasa.

Masjid sebagai pusat peribadatan umat Islam juga dijadikan media ekspresi kreatifitas para kaligrafer muslim yang berusaha menghiasi qubah, menara, mimbar, dinding-dindingnya dengan kaligrafi yang sangat artistik. Begitu juga istana-istana khalifah, kerajaan-kerajaan, sultan-sultan muslim, perguruan tinggi atau madrasah-madrasah, perpustakaan-perpustakaan, bahkan sampai nisan dan makam pun banyak dihiasi dengan kaligrafi Islam. Atribut-atribut pemerintahan Islam termasuk uang logam, logo, permadani, cover buku-buku agama atau ilmu pengetahuan ilmiah lainnya juga banyak didesain dengan kaligrafi Arab yang cukup menakjubkan.

⁴ *Ibid.*, hal. 16

⁵ Soedarsono, R.M., *Sejarah Kesenian I*, (Yogyakarta: ISI, 1995), hal.

Bukti arkeologis yang masih tertinggal di Spanyol (Alhambra), Tajmahal di India, Istanbul Turki dan masih banyak lainnya termasuk di Indonesia, cukup dapat menjadi bukti yang mengesankan tentang dinamika kaligrafi Islam. Tampaknya tidak terlalu salah ungkapan Ekmeleddin Ihsanoglu, Direktur umum *Research Center for Islamic History, Art an Culture (IRCICA)* yang dikutip oleh D. Sirajuddin AR, yang mengatakan *The Holy Qur'an was reveleated in Hijaz recited in Egypt an written in Istanbul*.⁶

Di sini jelas sekali hubungan agama dalam hal ini Islam dengan kaligrafi Arab. Seni seperti ini memang pada awalnya bersifat teosentris, karena diabdikan untuk kepentingan agama, namun ketika peradaban telah maju dan pemeluk agama mulai berpikir tentang dirinya (*antroposentris*) dan pada fase berikutnya manusia mulai berpikir pragmatis, maka senipun termasuk seni kaligrafi Islam dihadapkan pada pergeseran nilai ke arah profanitas dan mungkin pada akhirnya juga akan terjadi seni sebagai kegiatan produktif yang bersifat komoditas. Dalam konteks Islam, kaligrafi Islam sebagai fenomena kebudayaan, menurut Kuntowijoyo, sistem nilai dalam hal ini Islam (al-Qur'an) mempengaruhi pembentukan sistem sosial (simbol) yang pada akhirnya akan mempengaruhi sistem kultural.⁷

Arabesk sebagai trend kaligrafi Islam Kontemporer

Seni kaligrafi Islam itu kalau dicermati tidak hanya terlibat pada kertas atau sampul buku (al-Qur'an dan buku-buku agama) tetapi juga pada batu, kaca, kayu dan benda-benda lain baik kecil maupun besar yang bersifat dekoratif. Huruf-huruf Arab yang digunakan untuk tujuan dekoratif seperti itu disebut Arabesk (*Arabesque*).⁸ Arabesk yang anggun ini dibuat dalam bentuk ganda

⁶ D. Sirajuddin, *al Qur'an dan Reformasi Kalirafi Arab*, (Jakarta: LSAF, Ulumul Qur'an, 1989, No. 3), hal 58.

⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Cet. Ketiga, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 228.

⁸ Riana S., 1.989; hal. ,85.

untuk menghiasi kubah-kubah, menara-menara dan dinding-dinding atau buat menjadi suatu monogram yang indah.

Karya kaligrafi Islam dalam bentuk Arabesk juga menghiasi mutiara, uang logam, segel, cap, logam, porselin, tembikar, keramik, dan barang-barang pabrik tekstil gaya dunia luas bahkan menghiasi bangunan-bangunan milik non-muslim. Hal ini dapat dilihat pada pintu-pintu, kayu-kayu, jendela-jendela, papan-papan dan perabot rumah tangga. Bila kita berkunjung ke Alhambra (Al-Hamra) di Spanyol, akan terlihat perhiasan-perhiasan yang megah dan warna seperti permadani, gorden dan sulaman-sulaman. Arabesk ini menunjukkan sumbangan umat Islam pada kesenian. Di Spanyol, kesenian ini berkembang yang berkilauan dalam berbagai bentuk. Huruf-huruf pada batu penghias dinding yang semuanya berupa kaligrafi Arabesk yang sangat indah.⁹

Pada sisi lain, pengaruh Arabesk juga tersebar luas sampai ke Eropa Barat, bahkan sampai beberapa gereja Kristen menyalin sesuatu seperti huruf-huruf Arab untuk menghiasi bangunan mereka, jendela-jendela bahkan bahan pakaian mereka. Di Spanyol, Italia, Yunani dan Malta dapat dijumpai bukti-bukti yang banyak sekali tentang Arabesk ini. Kini, umat Islam sedunia, mulai secara berlahan-lahan bangun dari tidurnya. Mata mereka kembali terbuka untuk menghargai hal-hal yang memang sangat berharga sebagai warisan kultural dari generasi pendahulunya yakni kaligrafi Islam. Memang sudah cenderung profan dan kurang atau tidak sakral dan transendental lagi namun hal itu memang tuntutan sejarah kemanusiaan sebagaimana telah diisyaratkan oleh Auguste Comte di atas.

Karya-karya kaligrafi Islam kini telah mulai dihargai oleh para seniman dan peminat seni dunia, menemukan tempat yang baik dalam kesenian Barat. Karya kaligrafi Islam telah masuk di rumah bergengsi di London yakni di pusat pasar seni internasional. Jelas sudah dengan realitas di atas bahwa kaligrafi Islam dalam bentuk Arabesk sedang mulai menjadi trend pada dunia seni kontemporer.

⁹ *Ibid.*

Kritik atas Pergulatan antara Sakralitas dan Profanitas

Justifikasi tradisi Nabi Muhammad yang diyakini oleh para penerusnya (ulama) Islam tentang haramnya seni lukis dan patung yang menjadikan hewan dan manusia sebagai objek materialnya, memang dalam sejarah telah terbukti mampu mengantarkan perkembangan seni kaligrafi menjadi sangat maju dan mengagumkan. Realitas ini tentu saja juga melahirkan problema baru yakni terjadinya pergulatan orientasi kaligrafi Islam itu apa harus sakral transendental atau profan. Kedua orientasi tersebut sebenarnya tidak perlu dijadikan pilihan yang dikhotomik, sebab secara historis memang pada mulanya kaligrafi Islam itu bercorak teosentris karena perintah agama, namun pada perjalanan sejarah berikutnya lebih cenderung pada gabungan antara yang sakral dan profan dan puncaknya ketika kaligrafi Islam itu dalam gaya dekoratif (*arabesk*), corak profanitasnya lebih kentara, karena yang memakai maupun yang memproduksi sudah meluas ke lingkungan-lingkungan yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang non Islami. Orientasi sakralitas pada kaligrafi Islam betapapun modernnya umat Islam tetap tidak bisa dilepaskan sama sekali, terutama kalau berkaitan langsung dengan penulisan al-Qur'an. Kasus dua orang trend Asy'ariyah Kalibeber, Bumiayu, santri dari pesantren yang dipimpin oleh seorang ulama besar al-Qur'an K.H. Muntaha adalah bukti kongkrit betapa sakralnya pekerjaan kaligrafer al-Qur'an itu tampak sekali, seperti selama menulis ayat-ayat al-Qur'an yang memerlukan waktu lebih satu tahun itu, kedua santri tersebut selalu membiasakan diri puasa dan menjaga kesucian lahir batinnya. Hal ini akan berbeda sekali dengan kaligrafer dalam arabesk. Nilai-nilai sakralitas dan transendentalnya dapat dipastikan sudah mulai berkurang dan kecenderungan profanitasnya menjadi lebih menonjol, sebab arabesk sebagai seni kaligrafi yang cenderung bersifat dekoratif, pada jaman sekarang, mau tak mau mulai menjadi barang dagangan (komoditas). Hal ini tidak mungkin ditolak.

Persoalan yang lebih mendasar pada saat ini sebenarnya bukan pada pergulatan antara yang sakrali dan profani dalam bidang kaligrafi, tetapi bagaimana mensikapi justifikasi tentang

haramnya seni patung dan seni lukis yang menggunakan objek materialnya makhluk bernyawa seperti hewan dan manusia. Dalam konteks historis, justifikasi seperti itu mestinya tidak harus absolut dan berlaku sepanjang masa, karena justifikasi seperti itu memang benar dalam kaitannya dengan proses purifikasi tauhid pada waktu itu, yang pada saat sekarang tentu saja aktualitasnya sudah harus berubah dan berbeda karena problema yang dihadapi sudah berbeda dan berubah. Masalah ini mendapat tanggapan dari Jalaluddin Rahmat. Dia menegaskan bahwa sebenarnya tak ada satu ayat pun yang menyebutkan bahwa patung sejauh tidak dijadikan hiasan. Dalam hal patung harus dipandang sebagai produk kesenian, dan bukan sebagai objek sesembahan.¹⁰

Penjernihan persoalan ini menjadi penting, para seniman muslim ada kejelasan dalam hal sakralitas dan profanitas ini, sehingga kreativitas mereka tidak tertekan oleh sakralitas (Agama Islam) yang sebenarnya masih sangat mungkin untuk dikaji ulang atau diberi interpretasi baru sesuai dengan konteks sosialitas dan historitasnya. Persoalan 'Ikonoklasme' - pada kalangan seniman muslim sering masih menjadi ganjalan, dan langkah alternatif untuk mengikapinya dengan kreasi arabesk yang sebenarnya bentuk penyamaran dari lukisan yang berkaitan dengan manusia dan hewan.

Pandangan Nabi Muhammad secara substansial perihal seni sebenarnya didasarkan pada motivasi dan justifikasi tradisi Nabi orientasinya seni untuk dakwah, menggunakan Tuhan, mengkokohkan persatuan dan dalam konteks amar makruf nahi munkar, jelas sangat dianjurkan oleh Rasulullah, namun seni yang berorientasi sebaliknya dikritik habis-habisan.¹¹ Seni yang mempunyai motivasi dan orientasi pertama di atas itulah, menurut A. Mukti Ali., hidup menjadi halus dan sedangkan dengan ilmu, hidup menjadi maju dan enak adapun dengan *din* hidup menjadi

¹⁰ Jalaluddin Rahmat, *Seni Patung: Haram, Tidak Haram*, (Jakarta: Majalah Amanah, 1992, No. 154), hal. 110.

¹¹ Jurji Zaedan, *Tārīkh Adab al-Lughah al-'Arabiyah*, Jilid I, Kairo: Dār al-Hilāl, t.t.), hal. 193-194.

bermakna bahagia.¹² Sebenarnya, persoalan sakralitas dalam bidang kaligrafi itu tak lain juga ulah manusia itu sendiri yang bertujuan ingin memberi makna sakral pada karyanya. Pemberian makna yang sakral dan *transendental* tentu dikandung maksud agar karyanya itu mendapatkan perlakuan lebih dan tidak dipandang dari sisi rasionalitas dan pragmatis saja. Oleh karena itu, esensi seni itu keunggulannya dalam artistik tidaknya karya tersebut, maka orientasi sakralitas dalam dunia yang semakin rasional dan kritis tentu dia akan ditinggalkan peminatnya dan akan sangat terbatas jangkauannya. Namun demikian spiritualitas yang terkandung dalam karya seni tetap mutlak diperlukan, sebab bila tidak, karya itu bisa sangat kering, kurang sempurna dan kurang bermakna bagi kehidupan umat manusia.

Penutup

Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, seni kaligrafi Arab itu menemukan kesempurnaannya dalam sejarah peradaban Islam corak kaligrafi Arab tersebut pada mulanya teosentris *transendental* karena sangat terkait dengan kitab suci al-Qur'an, namun pada perkembangan selanjutnya lebih bercorak antroposentris dan profanis. *Kedua*, dinamika kaligrafi Islam itu terletak pada karakteristik huruf Arab itu sendiri yang bersifat fleksibel, elastis, luwes dan mudah dibentuk dengan tanpa kehilangan orisinalitasnya, maupun karena berkembang pesatnya Islam dan tersebar luasnya al-Qur'an. *Ketiga*, ragam kaligrafi Islam baik Naskh, Riq'i, Rikhan, Tsulusi, Diwani, Farisi, Khufy dan Diwani Jali, pada perkembangan terakhir justru arabesk yang menjadi trend kaligrafi kontemporer. *Keempat*, arabesk yang cenderung bercorak dekoratif dan sebagai bentuk terobosan dalam mensikapi justifikasi agama, yang melahirkan seni lukis dan patung, memang merupakan puncak kreatifitas seni kaligrafi seniman muslim, menjadi alternatif bentuk seni pada masa modern yang cenderung kering

¹² Lihat, Mukti Ali, *Seni, Ilmu dan Agama*, (Yogyakarta: yayasan Nida, 1972).

dan sekularistik. *Kelima*, sakralitas seni sebenarnya diciptakan oleh seniman sendiri agar karya memiliki makna lebih dan tidak hanya dipandang dari artistik maupun pragmatis semata, namun sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia yang cenderung rasionalistik dan pragmatis serta berorientasi pada manusia dan otoritas akal pikirannya, maka kaligrafi Islam mau tak mau sebagiannya pasti akan berorientasi pada seni sebagai komoditas yang selalu melihat kecenderungan peminat (*marketable*). *Keenam*, nilai nilai agamis sebagai fenomena budaya akan mewarnai simbol-simbol budaya yang ini juga termasuk fenomena kaligrafi (Islam).

Daftar Pustaka

- Ali, A. Mukti, *Seni, Ilmu dan Agama*, Yogyakarta: yayasan Nida, 1972.
- Beardsley, Monroe C., Schueller, Herbert M., *Aesthetic Inquiry: Essays on Art Criticism and the Philosophy of Art*, California: Dickenson Publishing Company, Inc., 1967.
- Husain, Abdul K., *Khath: Seni Kaligrafi*, Kudus: Menara, 1971.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Cet. Ketiga, Bandung: Mizan, 1991.
- Rahmat, Jalaluddin, *Seni Patung: Haram, Tidak Haram*, Jakarta: Majalah Amanah, 1992, No. 154.
- Sirajuddin, D., *al Qur'an dan Reformasi Kalirafi Arab*, Jakarta: LSAF, Uloomul Qur'an, 1989, No. 3.
- Soedarsono, R. M., *Sejarah Kesenian I*, Yogyakarta: ISI, 1995.
- Sutrisno, Mudi Fx., *Eстетika: Filsafat Keindahan*, Cet. Kedua, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Zaedan, Jurji, *Târîkh Adab al-Lughah al-'Arabiyah*, Jilid I, Kairo: Dâr al-Hilâl, t.t..